

C A T A T A N

dari
desa
tentang
desa

Perkumpulan Bantaya (Palu) dan Yayasan Kemala (Jakarta)

Catatan Dari Desa Tentang Desa / editor,
Bernadinus Steny. -- Cet. 1. -- Palu :
Perkumpulan Bantaya, 2005.
xii + 117 hlm. ; 17,6 x 25 cm.

ISBN: 979-25-3780-5

I. Desa. I. Steny, Bernadinus.

352.007 22

Penulis

- Agus Tagunu
- Sammy J. Manopo
- Abd. Gafar Karim, Marce Lamatoti dan Ardin
- Moh. Amin Dj. Naraibo
- Oktavianus B. Dongka
- Fathurrahman, Tasnuddin, Rahmat, Razak, Roslina, Zaenab dan Pos Informasi Kampung
- Kadi Kalahe
- Adam
- Tinus Yolungata
- Asrudin
- Suleman Gena, Sumarno (Alm.) dan Mardin
- Ahmad Zein
- Bahrhun Tandesura
- Oktavianus Aturea
- Enos Lagimpu, Viktor, Nixen Lumba, Hasna, Jania, Zaenab dan Adi Rahmat Wijaya
- Syafruddin AB. Juma, H. Andi Ando Pelang, Nurlili, Mustamin, M. Rais, Maharuddin, Kiraman, Anton dan Wing Prabowo
- Marthen Tatengnge'

Layout dan Tata Letak

Didin Suryadin

Design Sampul

Swartato

Cetakan Pertama, November 2005

Penerbit

Perkumpulan Bantaya (Palu) dan Yayasan Kemala (Jakarta)

Perjuangan Orang Tompu Membangun Kembali Kampungnya

Oleh. Abd. Gafar Karim, Marce Lamatoti dan Ardin

Tulisan ini adalah telaah terhadap perkembangan kebijakan dari jaman Belanda sampai setelah Indonesia merdeka. Dari begitu banyak kebijakan yang dikeluarkan setelah Indonesia merdeka ternyata ada begitu banyak kesamaannya dengan penjajah Belanda, bahwa pengusiran masyarakat adat dari tanah sendiri adalah sifat yang terus dibawa oleh Indonesia Merdeka bahkan hingga kini.

Asal Muasal Tompu

Kata Tompu berasal dari kata *potompu nubengga*. Artinya tempat berkubangnya Kerbau. Menurut kisah para tetua adat, Tompu diciptakan oleh Tupu A'ta (Maha Kuasa). Konon, pada suatu senja Maha Kuasa menurunkan segenggam tanah (Tana Sanggamu) dan seekor Ayam (Manu Samba) di Gunung Kalinju. Tanah Sanggamu melebar menjadi sebidang tanah dan di atasnya Manu Samba mengais-ngaiskan cakarnya. Bekas cakaran tersebut menyebar ke segala penjuru menjadi beragam tanaman diantaranya pohon Peliu, Lampeuju, Lambuangi, Ganaga dan Lanjo.

Tupu A'ta kemudian menjelma menjadi Nebete. Kelak Nebete inilah yang menjadi leluhur Orang Tompu atau Etnis Kaili yang selanjutnya mengatur pemberlakuan aturan-aturan adat bagi Orang Tompu yang kemudian dipergunakan dari generasi ke generasi.

Manusia pertama ini, selanjutnya menurunkan generasi berikutnya yang tersebar dan mendiami wilayah Boya Kalinju, Boya Bulili, Boya Bolovatu, Boya Lante, Boya Sidima, Boya Kambilo, Boya Lumbuoge, dan Boya Tanamenggila. Singkatnya, Orang Tompu ini merupakan leluhur dari Etnis To Po Ledo yang mendiami sebagian besar Lembah Palu.

Saat ini, Ngata (Desa) Tompu merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Donggala Propinsi Sulawesi Tengah. Lokasi ini berjarak 10 km. dari Ibu Kota Kecamatan dan kurang lebih 50 km. dari Ibu Kota Kabupaten Donggala dan hanya 15 km. dari Kota Palu. Namun meski hanya sepenggal dari Palu, lokasi ini masih terisolir karena akses jalan menuju lokasi tersebut masih berupa jalan setapak yang lebarnya hanya 1,5 m. dengan jenis tanah liat yang licin dan lengket

serta topografi yang berbukit-bukit, daerah ini sangat sulit terjangkau di waktu hujan. Saat ini Ngata Tompu hanya bisa dicapai dengan sepeda motor dan jalan kaki.

Tompu Di Masa Penjajahan Belanda

Kejayaan Orang Tompu perlahan mulai terkikis saat Belanda menguasai Sigi Biromaru sekitar tahun 1927. Penjajah Belanda mulai memasuki Wilayah Adat Tompu yang sangat kaya dengan sumber daya alam. Pada awalnya Orang Tompu mampu melakukan perlawanan fisik. Hal ini terbukti dengan peninggalan kuburan masal di Boya Sidima. Namun akhirnya Tompu takluk di tangan penjajah Belanda. Penjajah pun mulai memaksa (kerja paksa) Orang Tompu untuk membuat jalan lingkaran Kapopo ke Boya-Boya yakni ke Boya Bulili, Boya Bolo Vatu, Boya Lante, Boya Sidima, Boya Kambilo, Boya Tovara, Boya Lumbuoge, Boya Tanamenggila, dan Boya Kalinju sampai jalan menuju gunung Tanggung Buno. Jalan lingkaran ini rupanya dibuka untuk memudahkan penjajah Belanda mengambil dan mengangkut sumber daya alam Tompu, berupa Damar dan kulit Kayu Manis yang banyak terdapat di Gunung Tanggung Buno dan buah Kemiri yang terdapat hampir di setiap Boya. Damar, kulit Kayu Manis, dan Kemiri kemudian diangkut ke pelabuhan Donggala, selanjutnya dibawa ke negeri Kerajaan Belanda. Beban lain untuk Orang Tompu adalah pembayaran *blasting* (pajak) untuk penjajah Belanda. Pada mulanya mereka menolak membayar pajak, karena mereka merasa tidak memiliki utang apapun terhadap Belanda. Namun kekuatan Belanda yang jauh lebih besar memaksa mereka untuk tetap membayar pajak tersebut. Mereka yang tidak tahan dengan perlakuan penjajah, sebagian melarikan diri ke hutan Manggalapi (sekarang wilayah Kecamatan Sausu Kabupaten Parimo).

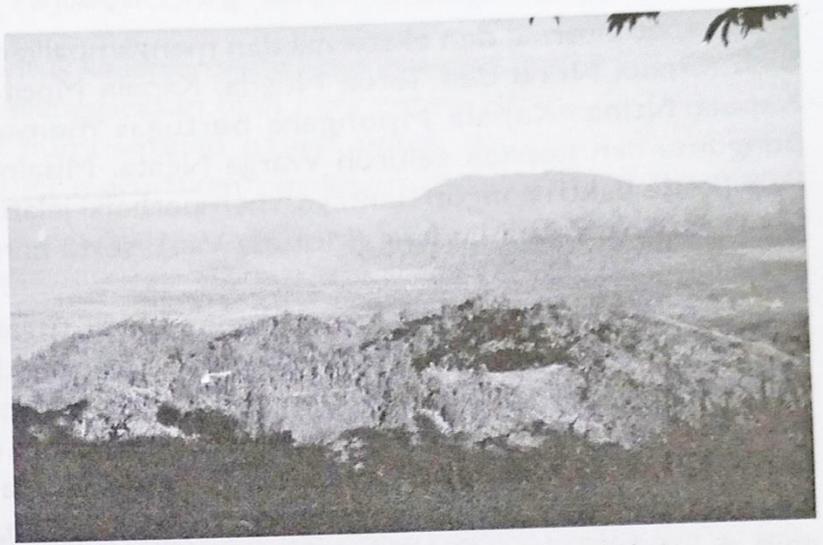
Ngata Tompu Sebelum Resettlement

Wilayah adat Orang Tompu meliputi Sebelah Utara berbatasan dengan Bulili (sekarang Kelurahan Kawatuna Kecamatan Palu Selatan), Sebelah Selatan berbatasan dengan Binangga Paneki (Raranggonau Desa Pombeve), di bagian Timur berbatasan dengan Gunung Tanggungbuno (Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Mautong), dan sebelah Barat berbatasan dengan Keke Luara (Kapopo Desa Ngatabaru).

Dari segi kependudukan, Ngata Tompu dihuni oleh 82 KK. dengan total jumlah jiwa kurang lebih 532 jiwa yang tersebar di beberapa Boya, yakni Boya Kalinju 30 KK, Boya Tanamenggila 20 KK, Boya Bulili 20 KK, dan Boya Kambilo 12 KK.

Semua keluarga Orang Tompu merupakan petani ladang bergilir. Aktivitas tersebut dilakukan di punggung-punggung bukit dan kaki gunung. Adapun cara membuka lahan adalah dengan membersihkan semaknya kemudian dibakar. Proses ini dipercaya meningkatkan kesuburan tanah dan mengusir hama. Untuk menjaga kesuburan tanah, mereka memakai sistem siklus yang rotasinya (dari ladang awal kembali ke ladang awal) dijalani selama 5 sampai 6 tahun. Hasil kekayaan alam

di Tompu antara lain buah Kemiri, Kopi, Durian, Kelapa, Pisang, Cabe, dan kulit Kayu Manis serta getah Damar. Usaha sampingan Orang Tompu lainnya adalah pengembangan industri tradisional pembuatan Gula Merah, dan minuman beralkohol, saguer dan cap tikus dari pohon Enau. Selain itu, kerajinan tikar yang terbuat dari daun Pandan Hutan.



Gambar 1. Wilayah Ngata Tompu

Sistem Pemerintahan Adat Sebelum Resettlement

Setelah Indonesia merdeka dan Belanda meninggalkan Tompu, Orang Tompu mengembalikan Tompu sebagai Ngata yang otonom dan demokratis. Totua Ngata kembali berfungsi untuk menjalankan pemerintahannya sesuai dengan Hukum Adat yang telah berlaku secara turun temurun. Totua Ngata dipilih secara langsung oleh Orang Tompu. Syarat Calon Pemimpin Ngata adalah:

1. Memiliki bakat kepemimpinan;
2. Berwibawa;
3. Sangat dikenal oleh warga;
4. Memiliki pengetahuan yang dalam tentang Hukum Adat;
5. Adil dan jujur.

Berdasarkan catatan sejarah yang dituturkan Pemuka Adat Tompu sekarang (Pasiringgi Toma Asa) ada 7 orang Totua ngata yang memimpin Pemerintahan Ngata Tompu (Kapala Ntina) yaitu : (1) Rapeyanggangata, (2) Yabakita (perempuan), (3) Kitanava, (4) Lamatoti, (5) Silinava, (6) Yavaringgi. Keenam Kapala Ntina ini memimpin Ngata Tompu pada jaman penjajahan Belanda. Sedangkan Manasele diangkat menjadi Kapala Ntina Ngata Tompu pada jaman Orde Lama sampai masa Orde Baru (1945 - 1975).

Adapun struktur pemerintahan Ngata Tompu terdiri Kapala Ntina dibantu oleh beberapa kepala yakni Kapala Jaga, Kapala Mpotulisi, Kapala Mpongare. Kapala Ntina bertugas memimpin dan menjalankan roda pemerintahan Ngata serta mengayomi hukum adat yang dijalankan oleh Totua Nuada. Kapala Jaga membantu Kapala Ntina menjalankan tugas di Bidang Keamanan Ngata dan Lingkungan Ngata serta bertanggung jawab kepada Kapala Ntina. Kapala Mpotulisi bertugas sebagai Juru Tulis

pada rapat internal dan eksternal dan menyampaikan hasil keputusan yang disepakati oleh Kapala Ntina dan Totua Nuada. Kapala Mpotulisi bertanggung jawab kepada Kapala Ntina. Kapala Mpongare bertugas menyampaikan hal-hal yang bersifat pengumuman kepada seluruh Warga Ngata. Misalnya pengumuman untuk Mosiala Pale (kerja bakti) bangun Bantaya, memperbaiki jalan, Motalua (membuka lahan baru) atau menanam Padi Ladang (Motuda Vae) serta panen Padi Ladang (Mekato Vae).¹

Totua Nuada Ngata Tompu mempunyai tugas mengatur hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam sekitarnya, serta hubungan manusia dengan hal-hal yang gaib atau Tuhannya. Dalam konsep Orang Tompu, manusia selalu berusaha menyelamatkan atau membebaskan dirinya dari segala ancaman yang datang dari lingkungan hidupnya. Untuk itu, manusia secara perorangan atau berkelompok mengadakan hubungan-hubungan dengan manusia lain, atau dengan kekuatan-kekuatan gaib di luar dirinya melalui upacara adat. Upacara adat tersebut berlangsung secara turun-temurun dan memiliki norma-norma, aturan-aturan yang wajib dipatuhi oleh Todea (warga) Ngata Tompu.

Nama-nama Struktur Totua Ada (orang tua adat) Ngata Tompu adalah (1) Totua Ada Movunja dipegang oleh Totua Lasa Kunji, (2) Totua Ada Topo Balia Tampilangi dipegang oleh Totua Yanggomila Toma Larampo, (3) Totua Ada Vora Binangga. Ada berbagai macam adat di Ngata Tompu, antara lain:

Pertama, Adat Movunja adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam upacara adat yaitu mendirikan sebuah tiang yang diberi cabang-cabang dalam berbagai bentuk, sebagai tempat menggantungkan berbagai jenis makanan dan berbagai jenis hasil bumi seperti Ketupat, Padi Ladang, Jagung dan sebagainya. Pada umumnya ada 2 macam Vunja (upacara adat) di Ngata Tompu :

1. Vunja Nebete dilakukan dengan tujuan untuk pengobatan atau menyembuhkan dari berbagai macam penyakit. Nebete dianggap sebagai penjelmaan Anitu atau Dewa yang turun dari langit dan bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit;
2. Vunja Mpae dilakukan pada saat gembira atau setelah panen Padi Ladang, yang maksudnya adalah mengundang Maya Mpae yang dianggap sebagai Dewi Padi yang bisa melipat gandakan panen Padi Ladang, dan menurunkan jenis Padi Ladang baru, serta menyimpan Padi Ladang di Gampiri (lumbung).

Kedua, Adat Balia yakni upacara adat yang berkaitan dengan kepercayaan. Adat ini digunakan untuk :

1. Pengobatan, baik pengobatan individual atau pengobatan secara masal;
2. Pertanian, seperti upacara yang berkaitan dengan kesuburan tanah, menolak bencana, hama tanaman, keselamatan para petani selama mengelola kebun;

¹ Nama-nama para Kapala yang menduduki jabatan dari tahun 1945 sampai dengan tahun 1975 adalah sebagai berikut Kapala Ntina dijabat oleh Bapak Manasele, Kapala Jaga dijabat oleh Bapak Parijono Toma Reni, Kapala Mpotulisi dijabat oleh Bapak Yalису dan Kapala Mpongare dijabat oleh Bapak Lompi.

3. Hiburan sebagai salah satu bentuk kesenian yaitu kesenian yang mengandung unsur magis religius, yang biasa diselenggarakan oleh para petani ladang dan dikaitkan dengan pengumpulan hasil bumi setelah panen untuk disimpan di Gampiri (lumbung). Padi di lumbung ini merupakan persiapan pangan bila masa rawan pangan (paceklik) datang;
4. Pelaksanaan putusan adat terhadap pelanggaran tata susila.

Dari keempat manfaat tersebut terkandung pula tujuan inti Adat Balia yaitu untuk tujuan penyembuhan, permohonan dan perlindungan kepada kekuatan gaib yang dianggap sebagai pemberi rejeki, keselamatan, sekaligus dapat memberikan malapetaka bagi manusia.

Ketiga, Adat Balia Tampilangi, yaitu Balia yang digunakan dalam bidang pertanian. Balia berarti Nabali-ia. Artinya, telah terjadi perubahan padanya atau pada dirinya. Balia-ia dapat berarti perintah untuk merubah dia. Pengertian ini sama dengan perubahan Tobalia-tobalia (orang-orang melakukan Balia), karena mereka telah kemasukan Roh halus maka sikap, tingkah laku dan bahasanya ikut berubah menurut identitas roh halus yang masuk ke dalam tubuhnya. *Tampilangi* berasal dari dua kata yaitu *tampi* dan *langi*. *Tampi* berarti tombak yang pada ujungnya bercabang dan bertaji. Sedangkan *langi* berarti langit. Tampi dianggap sebagai senjata yang paling ampuh dan tinggi nilai religiusnya. Tampi juga dianggap sebagai senjata para dewa di langit. Balia Tampilangi dengan cirinya menggunakan tombak bercabang dan bertaji tersebut tampil pada saat upacara Adat Balia dilaksanakan.

Sekitar Tahun 1975 ketika penduduk meninggalkan perkampungannya di Tompu, maka status pemerintahan kampung pun berakhir.

Pemindahan Paksa To Tompu ke Kecamatan Palolo

Tompu sebagian besar dihuni oleh Orang Kaili secara turun temurun. Belum diketahui pasti, sejak kapan Orang Kaili menghuni tempat tersebut. Akan tetapi dapat dipastikan, bahwa Orang Kaili atau To Tompu merupakan suku asli di Sulawesi Tengah yang sudah bermukim di sana jauh sebelum berdirinya Negara Republik Indonesia, bahkan sebelum Belanda masuk ke Tompu.

Tahun 1972 Pemerintah Kabupaten Donggala, Melalui Camat Sigi Biromaru, waktu itu dijabat oleh Ruda Lamakarate, memerintahkan Kepala Ntina Ngata Tompu yang waktu itu dijabat oleh Manasele untuk menyampaikan ke warga Tompu, bahwa mereka akan dipindahkan ke Desa Ampera Kecamatan Palolo. Alasannya Orang Tompu telah merusak lingkungan hzl mana dibuktikan dengan aktivitas mereka yang sering menebang dan membakar hutan untuk ditanami Padi Ladang. Dampak ekologis kegiatan tersebut adalah terjadinya longsor dan erosi. Kepala Ngata kemudian menyampaikannya kepada warga Tompu. Ada 6 kepala keluarga yang dibawa ke Ampera. Mereka dipimpin oleh Aru Bana. Namun hanya 14 hari di Ampera enam kepala keluarga tersebut kembali lagi ke Tompu karena diserang penyakit Malaria.

Tahun 1973 Camat Sigi Biromaru kembali memerintahkan Kepala Ngata untuk pindah lagi ke Rantekala Maranata Kecamatan Sigi Biromaru. Lalu berangkatlah 40 KK dibawah pimpinan Kepala Ngata Tompu, beserta Camat Sigi Biromaru Ruda Lamakarate. Di Maranata, Orang Tompu mulai membuka hutan untuk dijadikan lahan pertanian dan pemukiman. Namun setelah dua puluh hari mereka bekerja, seorang yang bernama Toma Ramli dari Desa Saulove datang membawa bibit Jagung, batang Singkong dan pohon Pisang kemudian melarang Orang Tompu melanjutkan pekerjaan mereka. Menurut Toma Ramli, dialah yang pertama kali membuka dan merintis lahan tersebut. Karena tidak mau berkonflik, Kepala Ngata Tompu, Manasele, mengajak warganya kembali ke tanah leluhurnya di Tompu. Yang mengaku sebagai perintis pertama.

Tahun 1974 Ngata Tompu kembali didatangi oleh Camat Ruda Lamakarate bersama Tahero Tanggugade dari Dinas Kehutanan Kabupaten Donggala. Kedua pejabat ini menyampaikan, bahwa di dataran Palolo akan ada proyek besar, yaitu proyek transmigrasi yang akan mendatangkan penduduk dari Jawa, Bali, Lombok Nusa Tenggara Barat, serta masyarakat lokal yang berada di Pegunungan Palu Barat atau To Po Da'a, Orang Kulawi dan Orang Raranggonau, Orang Kapopo, Orang Lasoani dan Orang Tompu. Disampaikan pula, bahwa mulai saat itu semua Orang Tompu harus bersiap-siap meninggalkan Tompu menuju Dataran Palolo. Warga yang membangkang dan tidak mau dipindahkan akan ditangkap, serta dipenjara. Petugas Kehutanan akan mendatangkan Tentara dan Polisi untuk membakar rumah-rumah penduduk Tompu.

Mendengar ancaman seperti itu sebagian besar warga Tompu yang mendiami Boya Bulili, Boya Bolovatu, Boya Lante, Boya Sidima, Boya Kambilo, Boya Tovara, Boya Lumbuoge, dan Boya Tanamenggila melakukan eksodus ke Desa Parigimpu, Desa Tindaki, (sekarang Kecamatan Parigi Kabupaten Parimo), Desa Pandere Dusun IV Saluponi, Desa Maranata Dusun Petimbelagi, Desa Loru Dusun III Perovo, Desa Lolu Dusun Rampangale, Kapopo Desa Ngatabaru di sempadan Sungai Ngia dan Sungai Sopotai (Kecamatan Sigi Biromaru), dan Kelurahan Kawatuna Kecamatan Palu selatan Kota Palu sekitar Delta Sungai Kawatuna.

Di penghujung tahun 1974 di Boya Bulili ada tiga rumah warga² yang dibakar Polisi bernama Badu, Anggota Polisi dari Sektor Palu Timur. Kira-kira tahun 1975 penduduk Tompu meninggalkan perkampungannya diangkut ke Desa Rahmat dan ke Desa Banpres yang jaraknya kurang lebih 40 km. dari Tompu. Di tempat baru ini,

² Ketiga rumah itu milik Bapak Maju, Maido dan Bapak Baka. Melihat Banyaknya warga yang melakukan Eksodus dan adanya rumah warga yang dibakar, maka Kepala Ntina Ngata Tompu, Manasele, bersama Kepala Jaga Parijono Toma Reni berkunjung ke Palolo. Kepala Ntina Ngata Tompu berangkat ke Sale (sekarang Desa Rahmat) bersama pejabat dari Dinas Kehutanan Kabupaten Donggala, Tahero Parigade. Sedangkan Bapak Parijono bersama wakil dari Jawatan Sosial, Mustarjan, berkunjung ke Wenuni atau (sekarang Desa Banpres)

pemerintah telah menyiapkan sebuah rumah panggung sederhana dan lahan seluas 2 ha. untuk setiap keluarga. Disamping itu, pemerintah juga memberikan bahan makanan selama beberapa bulan dan peralatan bekerja seperti cangkul dan parang.

Namun, lahan yang disiapkan oleh pemerintah hanya cocok dipakai untuk bersawah atau jenis tanaman lain yang membutuhkan banyak air. Padahal satu-satunya cara bercocok tanam yang dikuasai oleh Orang Tompu adalah berladang. Oleh karena itu, mereka membutuhkan lahan lain untuk dipakai berladang. Atas persetujuan Camat Sigi Biromaru, yang pada waktu itu dijabat oleh Efendi Dg. Pawara, sebagian dari mereka membuka lahan dan bermukim di Vatubose yang sekarang dikenal sebagai Desa Persiapan Bulili Induk, Desa Rahmat Kecamatan Palolo. Adapun sebagian lainnya kembali ke Tompu dan sekarang ini masuk dalam Kawasan Taman Hutan Raya dan Kawasan Hutan Lindung Poboya. Mereka meninggalkan lahan yang diberikan pemerintah, karena disamping tidak terampil bersawah, pemerintah tidak membantu mereka dengan peralatan untuk membuat dan mengolah sawah, kecuali cangkul yang bermutu rendah.

Menurut seorang warga Tompu, Kobo Toma Enge, pada waktu itu perladangan mereka di Vatubose yang sampai sekarang mereka tempati, terletak diluar Tapal batas hutan. Akan tetapi, beberapa tahun kemudian, yaitu setelah adanya jalan HPH yang dibuat oleh PT. Kebun Sari, beberapa petugas kehutanan mulai memasang Tapal batas hutan di sepanjang tepi jalan tersebut. Pemasangan tapal batas tersebut, membuat ladang mereka masuk di dalam Kawasan Hutan TNLL. Orang Tompu meminta kepada Petugas Kehutanan agar pemasangan tapal batas tersebut dihentikan. Namun Kehutanan berjanji, bahwa tapal batas yang dibuat hanya untuk sementara waktu. Nanti akan dipindahkan lagi. Karena itu, Orang Tompu membiarkan saja pemasangan tersebut. Namun, beberapa bulan kemudian Petugas Kehutanan mulai memaksa mereka meninggalkan Vatubose. Tanaman-tanaman mereka dicabut dan ditebang. Beberapa buah Pondok mereka dibakar. Akan tetapi teror tersebut tidak berhasil membuat Orang Tompu meninggalkan Vatubose. Sampai sekarang, kasus ini belum terselesaikan. Kobo dan Orang Tompu lainnya berharap agar pemerintah tidak lagi bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat. "kami sudah cukup menderita, jangan lagi ditambah susah".

Perlawanan Orang Tompu

Perlawanan Orang Tompu terhadap kebijakan negara, Orde Baru khususnya terbagi atas dua bagian yakni Orang Tompu yang memilih tetap tinggal di Tompu dan Orang Tompu yang dipaksa keluar dari Tompu tetapi membuat perlawanan baru.

a. Perlawanan Orang Tompu Yang Tinggal di Tompu.

Penduduk Tompu yang bertahan dan tidak meninggalkan kampung halamannya tercatat 21 KK (lihat lampiran). Walaupun mendapat ancaman dari pihak

keamanan, mereka tetap bertahan dan tidak pernah meninggalkan tanah leluhurnya. Setelah reformasi, ketika warga Tompu ditanya mengapa tetap bertahan. Seorang yang bernama Sanarudi (Toma Santa) yang lahir di Tompu menyatakan, bahwa "kami tidak akan meninggalkan Tompu, karena di Tompu inilah kami dilahirkan dan tempat para leluhur kami disemayamkan. Para leluhur kami telah menitip pesan untuk tetap menjaga Ngata Tompu karena Ngata Tompu telah memberi kehidupan kepada kami. Siapa pun dia yang mengusir kami, kami akan tetap bertahan walaupun nyawa taruhannya. Kami sangat yakin, bahwa saudara-saudara kami yang telah pergi meninggalkan kampung halaman yang sama-sama kami cintai ini, tetap akan kembali untuk menata kampung. Mereka semua dilahirkan dan dibesarkan di Ngata Tompu".

Selama 28 tahun, fasilitas publik seperti jalan, sekolah, tidak disediakan oleh pemerintah. Bahkan beberapa potensi sumber daya alam Tompu telah dikuasai oleh negara lewat berbagai kebijakan seperti pemasangan patok batas hutan lindung dan patok batas Taman Hutan Raya. Kebijakan ini tidak jauh beda dengan *domein verklaring* (pernyataan tanah negara) Pemerintah Hindia Belanda yang ditetapkan di Batavia (Jakarta sekarang ini) untuk kepentingan pemodal besar. Melarang orang masuk ke dalam kawasan Hutan Lindung merupakan persiapan agar investasi modal tidak terhambat oleh tuntutan hak masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat yang bermukim di Tompu mencabut patok-patok batas hutan tersebut.

b. Orang Tompu Yang Telah Kembali Ke Tompu

Penduduk Tompu yang eksodus akibat *resettlement* yang dilakukan pemerintah terdiri dari 34 KK (lihat lampiran). Rentang waktu masyarakat kembali ke Tompu dimulai dari tahun 1976 sampai tahun 2004. Alasan kembali ke Tompu adalah hasil pangan tidak bisa memenuhi kebutuhan minimal masing-masing keluarga. Kalaupun ada bantuan berupa beras dan lauk pauk dari pemerintah kualitasnya sangat buruk, tidak dapat dikonsumsi sehingga banyak orang yang sakit. Karena itu, masyarakat mencukupi kebutuhannya dengan mengambil Rotan yang banyak terdapat di kawasan hutan yang sampai sekarang menjadi Taman Nasional Lore Lindu. Selain itu, pembagian tanah yang tidak merata dan kenyataan bahwa lahan yang disiapkan oleh pemerintah hanya cocok dipakai untuk bersawah, membuat mereka kembali ke Tompu.

Keinginan Masyarakat Tompu Saat Ini

Keinginan mayoritas Orang Tompu untuk mengembalikan posisi Tompu sebagai Ngata yang Otonom layaknya dimasa lampau sangatlah besar. Cita-cita ini dikemukakan pada pertemuan Ngata Tompu (17 Januari 2004) di Bantaya Tompu. Ada tiga alasan utama yang menjadi dasar dari keinginan itu yaitu :

1. Sejarah sebelum dan sesudah Indonesia merdeka membeberkan, bahwa Ngata Tompu sudah dihuni oleh Etnis Topo Ledo secara turun temurun;
2. Tompu mempunyai wilayah dan pemerintahan yang otonom serta demokratis;
3. Totua Ngata dipilih secara langsung.

Beberapa upaya untuk mencapai sistem pemerintahan adat yang otonom bisa dibeberkan di sini. Setelah warga Tompu eksodus dan di-*resettlement* oleh pemerintah pada tahun 1975, maka dengan sendirinya Pemerintahan Tompu dibubarkan. Namun, warga yang masih mendiami Tompu serta warga yang kembali dari eksodus kembali menata pemerintahannya dan lingkungan kampungnya. Untuk mengisi kekosongan pemerintahan, warga Tompu pada Tahun 1976 mulai menggabungkan diri ke Pemerintahan Desa Ngata Baru dan sebagian lagi bergabung dengan Desa Loru. Pemerintah Desa Loru kemudian membentuk Dusun IV Tompu, Desa Loru dengan



wilayah Rukun Tetangga, yakni RT. 01 di Kalinju, RT. 02 di Tanamenggila, dan RT. 03 di Boya Kambilo. Mereka mengangkat Kepala Dusun pertama Sanarudi (Toma Santa). Kemudian terjadi pergantian berikutnya. Upaya ini merupakan wujud keinginan mengembalikan Otonomi Ngata di wilayah Tompu.

Gambar 2. Kehidupan Sehari-hari Orang Ngata Tompu

Lampiran.

Penduduk Tompu Yang Bertahan Di Tompu:

1. Bapak Paridjono (Toma Reni) dari Boya Tanah Menggila;
2. Bapak Pakunabi (Toma Jali) dari Boya Kalinju;
3. Bapak Lamando dari Boya Kalinju;
4. Bapak Tundantina (Toma Juni) dari Boya Bulili;
5. Bapak Maju dari Boya Bulili;
6. Bapak Majarisi (Toma Manauju) dari Boya Bulili;
7. Bapak Nyonde (Toma Yabu) dari Boya Bulili;
8. Bapak Laido dari Boya Bulili;
9. Bapak Lagai dari Boya Bulili;
10. Bapak Laisando dari Boya Bulili;
11. Bapak Baka (Toma Sana) dari Boya Bulili;
12. Bapak Parioso (Toma Ramigi) dari Boya Bulili;
13. Bapak Sanarudi (Toma Santa) dari Boya Lumbuoge;
14. Bapak Bolomposu dari Boya Lumbuoge;
15. Bapak Vuri (Toma Kati) dari Boya Lumbuoge;
16. Bapak Manahu (Toma Yatimoni) dari Boya Lumbuoge;
17. Bapak Barana dari Ngata Tompu;
18. Bapak Pande Ringgi (Toma Hama) dari Ngata Tompu;
19. Bapak Lakumu (Toma Ricu) dari Boya Lumbuoge;
20. Bapak Lapoksu dari Boya Lumbuoge;
21. Bapak Susa Ringgi (Toma Neto) dari Boya Lumbuoge.

Penduduk Tompu Yang Eksodus Keluar Dari Tompu:

1. Bapak Laturudi (Toma Hasyiama) dari Palolo;
2. Bapak Pusaringgi (Toma Momi) dari Palolo;
3. Bapak Laboda (Toma Kosi) dari Palolo;
4. Bapak Pasiringgi (Toma Asa) dari Palolo;
5. Bapak Sanajudi (Toma Akia) dari Palolo;
6. Bapak Mariena (Toma Uni) dari Palolo;
7. Bapak Lamarusi (Toma Latinggi) dari Palolo;
8. Bapak Latusi (Toma Adima) dari Palolo;
9. Bapak Gumutu (Toma Feri) dari Palolo;
10. Bapak Yalimana (Toma Lipi) dari Palolo;
11. Bapak Ritumana (Toma Meri) dari Palolo;

12. Bapak Lajambuno dari Palolo;
13. Bapak Arjon (Toma Situ) dari Palolo;
14. Bapak Lapakumba (Toma Sai) dari Palolo;
15. Bapak Sotimili (Toma Rince) dari Palolo;
16. Bapak Musi (Toma Isi) dari Palolo;
17. Bapak Yadisi dari Palolo;
18. Bapak Josi dari Parigi;
19. Bapak Jahanati (Toma Agu) dari Kawatuna;
20. Bapak Majarisisi dari Kawatuna;
21. Bapak Kodi (Toma Laci) dari Kawatuna;
22. Bapak Jaha (Toma Atima) dari Kawatuna;
23. Bapak Maju dari Kapopo Ngatabaru;
24. Bapak Juni (Irihani) dari Kapopo Ngatabaru;
25. Bapak Sanavuri dari Kapopo Ngatabaru;
26. Bapak Yalioga (Toma Dama) dari kapopo Ngatabaru;
27. Bapak Rusi (Toma Jami) dari Kapopo Ngatabaru;
28. Bapak Risma (Toma Lako) dari Kapopo Ngatabaru;
29. Bapak Samuel (Toma Woki) dari Kapopo Ngatabaru;
30. Bapak Kuja (Toma Iri) dari Kapopo Ngatabaru;
31. Bapak Runggu (Toma Jani) dari Palolo;
32. Ibu Yenata (Tina Pince) dari Parigi;
33. Bapak Miduria (Toma Yade) dari Parigi;
34. Bapak Lakubi (Toma Here) dari Kapopo Ngatabaru.